

### BAB III

## LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Tradisi Kenduri Di Dusun Ngasem

##### 1. Sejarah Tumpeng Kenduri

Tumpeng berasal dari bahasa lokal dusun Ngasem dalam bahasa jawa *di tumpangke* yaitu cara penyajian nasi dalam bentuk kerucut, dan disajikan diatas tempat nasi tumpeng yang disebut dengan *tampah* (wadah tradisional orang jawa) dengan dialasi daun pisang.

Kenduri atau juga disebut dengan *kenduren*, masyarakat dusun Ngasem mengartikan juga *kondangan* yaitu makan bersama-sama. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterimanya. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang sudah menjadi sebuah sistem kepercayaan yang begitu kuat dan sudah mengakar dimasyarakat dusun Ngasem. (Wawancara dengan bapak Mugi, Modin dusun Ngasem pada tanggal 17 Maret 2010).

Pelaksanaan tradisi tumpeng kenduri ini merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Seiring dengan masuknya budaya Islam tradisi ini kemudian mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keislaman. Bentuk syukur menjadi tujuan yang paling dominan. (Wawancara dengan

Masyarakat meyakini bahwa kehidupan, rejeki yang mereka dapatkan adalah anugrah yang harus disyukuri. Masyarakat berusaha menghargai dan menghormati keberadaan leluhur dengan mengadakan tradisi dan ritual tertentu. Tradisi ini menjadi sebuah sistem kepercayaan yang merupakan awal dari sebuah religiusitas. Walaupun sudah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keIslaman tetapi sampai saat ini pelaksanaan tradisi ini masih diwarnai dengan berbagai hal yang bercorak mistik atau kejawen. Seperti sesaji yang dikhususkan oleh leluhur dan penentuan tempat dan waktu pelaksanaan yang diatur sesuai dengan budaya kejawen. (Hasil observasi tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)

Masyarakat jaman dahulu meyakini bahwa kehidupan diatur dan dikuasai oleh leluhur, yang berwujud roh dan jin yang tinggal di tempat-tempat tertentu. lebih spesifik lagi yang disebut leluhur adalah orang yang masa hidupnya mempunyai sifat-sifat luhur, berbudi pekerti yang baik dan banyak berjasa bagi masyarakat. Roh leluhur selama ini diyakini juga sebagai penjaga desa dari segala gangguan, yang melimpahkan kesuburan didesa sehingga masyarakat bisa bercocok tanam dengan baik. Oleh masyarakat mereka disebut "*Danyang*" yang dipercaya tinggal di tempat yang disebut *Resan*

Resan biasanya berupa pohon-pohon besar. Kepercayaan masyarakat terhadap adanya resan bisa kita lihat dari sisi kemanfaatannya. Yaitu melestarikan alam dengan tidak merusak lingkungan yang berada di sekitar Resan sehingga secara tidak langsung masyarakat akan merasakan manfaatnya yaitu menjaga keseimbangan lingkungan sehingga meminimalkan terjadinya bencana alam. (Hasil observasi tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)

Pada awalnya dusun Ngasem adalah sebuah hutan belantara yang tumbuh pohon-pohon besar yaitu pohon asem, rasa buahnya asam dan bisa untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dan inilah cikal bakal dusun Ngasem maka orang pertama yang membuka desa menamakan dusunya dengan nama "Ngasem" yang diambil dari nama sebuah pohon asem, Karena seiring dengan keberadaan manusia semakin lama semakin bertambah dan memerlukan tempat untuk melangsungkan kehidupannya maka hutan tersebut semakin berkurang. Dan tinggal beberapa saja yang masih dilestarikan dan diantaranya di percaya sebagai tempat tinggal danyang sebagai penunggu desa. Karena masyarakat dusun Ngasem selalu terhindar dari mara bahaya dan dalam bercocok tanam mendapatkan hasil yang melimpah, maka mengadakan tumpengan, sebagai wujud syukur kepada penunggu desa tersebut. Karena tumpengan tersebut istilah jawa dengan cara di *Kupeng* yaitu melibatkan warga masyarakat untuk menghadiri acara tumpengan tersebut maka disebut juga *tumpeng kondwi* (Wawancara

dengan bapak Purwanto, juru kunci dusun pada tanggal 17 Maret 2010).

Jika kita lihat dari aspek kemanfaatannya masyarakat tidak ada salahnya dalam memelihara pohon besar karena itu merupakan usaha melestarikan lingkungan agar tetap indah dan lestari. Yaitu dengan menjaga dan merawat dusunya baik dari kebersihan maupun tatanan sosial kemasyarakatan. (Hasil observasi tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)

Setelah Islam masuk ke daerah pesisir selatan pulau Jawa maka tradisi ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Para wali menyebarkan ajaran Islam melalui media seni dan budaya. Media seni dan budaya merupakan alat dakwah yang relevan dan memadai untuk dijadikan sarana untuk mengumpulkan orang lalu menyampaikan pesan Islam dalam kemasan seni dan budaya. Diadopsi dari cerita-cerita yang telah berkembang dari masyarakat para wali mengumpulkan kisah itu dengan versi Islam. Dengan itu penanaman aqidah mulai masuk dalam sanubari masyarakat bahkan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli.

Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan Sang penguasa kehidupan sejati. Yang menciptakan bumi dan segala isinya. Yang mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur'an yang

dengan manusia roh leluhur dan para jin juga hanya hanya makhluk ciptaan Tuhan yang tidak patut disembah. “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mnyembah kepada-Ku” (QS Adz Dzariyat : 56). Jin dan manusia hidup di alam yang berbeda walaupun sama-sama dibumi. Oleh karena itu hendaknya kita hidup berdampingan tanpa saling mengganggu. (Wawancara dengan bapak Noto Suwarno, pemuka agama pada tanggal 18 Maret 2010)

Dalam kenyataanya pemahaman ini sangat sulit untuk di terima oleh masyarakat, masih banyak masyarakat yang memegang teguh keyakinanya, mempunyai leluhur yang mempunyai kekuatan ghaib. Tradisi ini mengalami perubahan walaupun tentu saja tidak berjalan dengan instan. Meskipun demikian hal ini merupakan satu kemajuan menuju peradaban yang lebih baik. (Hasil observasi tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)

Tradisi tumpeng kenduri ini juga merupakan ada penegasan tentang sedekah karena dengan adanya kenduri ini seseorang bisa menyedekahkan sedikit hartanya yang mereka dapatkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Sehingga tradisi ini di lestarian oleh masyarakat dusun Ngasem. (Wawancara dengan bapak Mugi, Modin dusun Ngasem pada tanggal 17 Maret 2010).

## 2. Tujuan Dari Tumpeng Kenduri

Dalarn tradisi tumpeng kenduri mempunyai tujuan yaitu

- a. Ungkapan syukur atas rejeki yang dilimpahkan Allah yaitu terkabulnya harapan yang telah di inginkan, masyarakat menyadari bahwa keberhasilannya tidak bisa lepas dari berkah dan juga segala kemudahan yang Allah berikan. (Wawancara dengan masyarakat tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)
- b. Melestarikan tradisi warisan nenek moyang. Karena tumpeng kenduri ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan mempunyai kemanfaatan maka sudah menjadi kewajiban generasi selanjutnya untuk melestarikan tradisi agar tidak mengalami kepunahan. Termasuk menjaga kemurnian tujuan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta sebisa mungkin memurnikan tradisi ini dari unsur dinamisme. (Wawancara dengan bapak Suratno, ketua RT 02, tanggal 10 Maret 2010)
- c. Menjalin ukuwah Islamiyah antar warga. Dengan adanya tumpeng kenduri ini bisa terjalin rasa persaudaraan antar warga sehingga tercipta kerukunan dan saling bekerja sama serta memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat. (Wawancara dengan bapak Noto Suwarno, pemuka agama pada tanggal 18 Maret 2010)
- d. Menjaga keseimbangan kehidupan manusia, baik dengan lingkungan maupun penghuni lain yaitu para jin. (Wawancara dengan bapak  
D. .... pada tanggal 17 Maret 2010)

### 3. Manfaat Tumpeng Kenduri

Berdasarkan interview dan observasi ( yang dilakukan tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010) tedapat beberapa manfaat antara lain :

- a. Menumbuhkan jiwa gotong royong dan semangat persatuan antar warga dusun Ngasem.
- b. Mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Dengan warga yang di undang untuk ikut serta dalam kenduri rasa kekeluargaan juga semakin erat.
- c. Menumbuhkan sifat pengorbanan dan mengajarkan masyarakat.
- d. Untuk bersedekah. Dalam kenduri ini diberikan yaitu berupa makanan.
- e. Tercipta ketentraman masyarakat. Karena tradisi ini sudah mendarah daging maka jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan keresahan yang akibatnya menimbulkan masalah. Dan ketika ini sudah dilaksanakan akan timbul kepuasan dan juga ketentraman batin.

### 4. Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Tumpeng Kenduri

#### a. Nilai Pendidikan Islam

- 1) Mengingatkan kita untuk menjaga hubungan baik dengan sesama mahluk ciptaan Allah dan mengingatkan kita bahwa tujuan hidup kita adalah beribadah kepada Allah. "Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

2) Mengajarkan masyarakat arti bersyukur

Firman Allah :

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah” (QS Al Baqarah : 172)

Syukur adalah memanjatkan pujian kepada sang pemberi nikmat, atas keutamaan dan kebaikan yang di karuniakan kepada kita. Realisasi syukur seorang hamba adalah mengakui kenikmatan secara batiniah, mengucapkannya secara lahiriah, dan menggunakannya sebagai motivasi untuk peningkatan ibadah kepada Allah SWT.

3) Mengajarkan untuk silaturahmi, saling menghormati dan kerukunan serta kebersamaan antar warga.

Firman Allah :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa :1)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(QS. An-Nahl :90)

Dalam pelaksanaan tumpeng kenduri sangat melibatkan orang banyak sehingga tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat tentang arti pentingnya kerukunan dan kebersamaan, ketika dalam pelaksanaan selalu melibatkan warga untuk berkumpul makan bersama maka terjalin rasa silaturahmi yang erat antar warga.

4) Menumbuhkan jiwa pengorbanan dan mengajarkan bersedekah.

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar” (QS. An-Nisa :114)

Bersedekah adalah memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Karena orang yang bersedekah mencari keridhaan Allah, maka kelak Allah akan memberikan pahala yang besar.

5) Mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga lingkungan dan kelestarian alam.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar dilaut membawa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu menghidupkan Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang di kendalikan antar langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan

“Dan syuaib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah membuat kejahatan dimuka bumi dengan membuat pengrusakan” (QS. Al Hud :85)

Sebagai hamba Allah yang diberi akal wajib memelihara lingkungan dan alam sekitar, meskipun masyarakat masih mengeramatkan tempat-tempat tertentu yang mereka percaya sebagai tempat jin dan leluhur. Masyarakat menghormati keberadaan mereka dengan membiarkan tempat tersebut dan tidak merusaknya. Dengan demikian mereka secara tidak langsung mereka ikut menjaga kelestarian alam dengan tidak menebang pohon yang menjadi penyeimbang sumber mata air bawah tanah yang kedepanya bermanfaat dan bisa dirasakan oleh masyarakat yaitu dengan tetap adanya sumber mata air di musim kemarau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### 6) Tumpeng kenduri sebagai media syiar islam di masyarakat.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl :125)

Tumpeng kenduri ini merupakan media syiar agama islam tanpa harus berbentrok dengan keyakinan lokal masyarakat yang masih awam. Yaitu dengan cara memasukan atau

Demikian nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tumpeng kenduri yang peneliti rangkum dari hasil wawancara dengan pemuka agama.

b. Nilai Historis

Tumpeng kenduri merupakan tradisi leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan, tradisi ini masih turun temurun sejak jaman dahulu. Tumpeng kenduri mengandung makna sejarah dengan nilai budaya yang tinggi. (Wawancara dengan bapak Marto, ketua RT 02, tanggal 11 Maret 2010)

c. Nilai Budaya

Melestrikan dengan menghargai tradisi warisan leluhur sebagai bagian dari budaya Nasional yang harus dipertahankan sesuai dengan perkembangan jaman, artinya mengambil hikmah dan tetap mempertahankan budaya yang bersifat positif dan meninggalkan budaya yang berbau kemusyrikan serta yang kurang mengarah pada ajaran tauhid. (Wawancara dengan bapak Arjo, ketua RT 03, tanggal 13 Maret 2010)

d. Nilai Ekonomi

Dalam pelaksanaan tumpeng kenduri ini seorang warga masyarakat mengeluarkan biaya yang cukup banyak yaitu dalam pengadaan konsumsi untuk menjamu tamu yang diundang untuk kenduri, dan tentunya di pihak lain menguntungkan pedagang. (Wawancara

## 5. Pelaksanaan Tumpeng Kenduri di Dusun Ngasem

Tradisi kenduri atau tumpeng kenduri yang ada di dusun Ngasem merupakan manifestasi rasa syukur terhadap Tuhan atas nikmat yang telah diterimanya. Karena mayoritas penduduk Ngasem adalah petani maka dalam pelaksanaan tumpeng kenduri biasa dilakukan setelah musim panen atau jika ada salah seseorang mempunyai nadzar serta ingin kirim do'a kepada leluhur.

Kegiatan kenduri atau tumpeng kenduri ini di mulai setelah ba'da isya namun sebelum kenduri ini dilaksanakan perlu adanya persiapan yang matang terutama bahan-bahan yang mau dimasak atau dalam istilah jawa *uborampe* harus dipersiapkan terlebih dahulu. Maka perlu adanya para ahli memasak terutama dalam pembuatan tumpeng karena dalam pembuatan tumpeng memerlukan keahlian khusus tidak semua orang bisa dalam pembuatan tumpeng beserta *uborampenya*, orang yang membuat tumpeng dan yang memasak adalah warga sekitar yang pada saat itu memang diundang atau diminta bantuannya secara sukarela untuk memasak sebagai persiapan kenduri.

Dalam proses perkembangannya, sejak dahulu hingga sekarang, terutama masyarakat yang masih hidup dalam lingkungan yang *homogen* seperti dusun Ngasem ini, maka kegiatan tolong menolong merupakan wasiat dan warisan yang turun menurun, sehingga ketentuan ini dipegang teguh. Sehingga tolong menolong motivasinya

dalam mencari rejekinya oleh Tuhan. Disamping itu terlihat sifat solidaritas warga sehingga jika di tinjau dari tujuan yang akan dicapai, maka dapat dipandang sebagai kegiatan gotong royong untuk kepentingan warga, karena hidup dalam lingkungan masyarakat tidak lepas dari saling membantu, tolong menolong dan saling membutuhkan antar sesama warga masyarakat.

Keunikan itu juga timbul karena nilai-nilai tolong menolongnya yang menonjol, dapat dipertahankan sampai sekarang, dan menjadi titik tolak terbinanya dan terintegrasinya sifat gotong royong yang sudah menjiwai seluruh kehidupan penduduk di dusun Ngasem.

Setelah semua masakan siap, warga diundang dan di kumpulkan untuk melaksanakan kenduri yaitu makan bersama-sama, ketika warga yang diundang sudah berkumpul maka ada penyajian menu yang pertama yaitu berupa minum dan snack sebagai makanan ringan kemudian setelah dirasa cukup di keluarkan tumpeng kenduri beserta *uborampenya*, maka hal ini tidak lepas yang namanya *modin* untuk mengikrarkan makna dari berbagai tumpeng dan mengikrarkan do'anya. Doa yang di ikrarkan adalah doa keselamatan yaitu untuk kenduri biasa dan nadzar sedangkan kenduri untuk mengirim do'a kepada keluarga yang telah meninggal di tambah dengan do'a kubur yang diperuntukan bagi leluhur.

Setelah pembacaan do'a selesai semua warga yang diundang di

disinilah terlihat kebersamaan. Dan itulah tradisi tumpeng kenduri di dusun Ngasem. (Hasil observasi tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)

## 6. Makna Simbol dalam Tumpeng Kenduri

Dalam penyelenggaraan upacara adat baik upacara adat lingkaran hidup atau *life cycle ritual*, maupun upacara adat yang diselenggarakan untuk kepentingan bersama atau *ritual of affliction*, disamping kadang disertai dengan mitos disertai pula dengan lambang atau simbol sebagai kiasan atau gambaran tentang dunia nyata, baik dalam kenyataan maupun pada tingkat ide karena simbol-simbol religius merupakan petunjuk bagi perilaku manusia. Dengan demikian simbol merupakan alat bantu yang dapat menggerakkan masyarakat. Ketika kita menggunakan kata simbol berarti kita menghubungkan sesuatu yang menjiwai atau sesuatu yang melatar belakangi yang lain, sehingga simbol atau lambang ini berperan sebagai perangsang perasaan atau emosi atau dalam bahasa inggris disebut *stimuli of emotion* agar masyarakat berperilaku serba religi, sehingga dalam penyelenggaraan nampak dalam suasana sakral. (Yuwono Sri Suwito, 2006 : 6 )

Dalam tradisi kenduri di dusun Ngasem terdapat simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. (Wawancara dengan bapak Mugi,

a. Tumpeng Lima

Berupa nasi yang di bentuk seperti kerucut atau gunung, jumlahnya sebanyak lima, ini maksudnya bentuknya kerucut atau seperti gunung ini digambarkan sebagai tempat yang tinggi letaknya. Sesuatu yang tinggi letaknya dianggap sesuatu yang suci karena di hubungkan dengan langit dan Tuhan. Puncak gunung yang satu diibaratkan permohonan dalam tumpeng kenduri hanya ditunjukkan kepada yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian lingkaran tumpeng yang menyerupai gunung semakin keatas memiliki keliling lingkaran yang lebih kecil, hal ini merupakan ukuran panjang pendeknya perjuangan yang harus di tempuh untuk meraih apa yang dicita-citakan. Bentuk gunung yang lancip menunjukan sifat yang tajam yang dihubungkan dengan ketajaman berfikir. Ketajaman berfikir di perlukan agar tindakan manusia terarah pada hal-hal yang baik. Sedangkan jumlah tumpeng sebanyak lima itu di gambarkan bahwa sebagai orang Islam harus mempunyai kewajiban. Kewajiban itu disebut dengan *rukun islam*, rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat; artinya mengaku tidak ada Tuhan yang wajib di sembah, melainkan Allah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Rukun Islam yang kedua yaitu mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari

Islam yang ke empat berpuasa dalam bulan ramadhan. Sedangkan rukun Islam yang ke lima menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. (Wawancara dengan bapak Mugi, Modin dusun Ngasem pada tanggal 17 Maret 2010).

Tumpeng kenduri merupakan tradisi yang cukup tua di masyarakat dusun Ngasem karena sudah turun menurun sejak dahulu. Walaupun niat dan tujuan telah diluruskan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa masih terdapat tata cara yang mungkin sedikit bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena masih ada golongan sesepuh yang tetap bersikeras mempertahankan tradisi nenek moyang sesuai dengan aslinya tanpa mempunyai dasar agama yang baik. Tumpeng lima ini juga melambangkan bahwa manusia hidup tidak lepas dari yang namanya tempat dimana manusia itu tinggal atau dalam istilah jawa *pekarangan*, pekarangan menurut orang jawa mempunyai empat sudut, sedangkan yang satu lagi yang di tempati manusia itu sendiri sehingga tumpeng yang berjumlah lima ini melambangkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan dalam istilah lokal *kanjeng pengeran* yang menunggu empat sudut pekarangan dan yang di tempati manusia karena telah terhindar dari berbagai mara bahaya.

b. Tumpeng Bakul Kecil (*jawa= pithi*)

Tumpeng bakul kecil ini berupa nasi yang di tempatkan dalam wadah tradisonal yaitu bakul dalam istilah jawa di sebut *pithi*, *pithi* ini di kiaskan sebagai dalam bahasa jawa adalah *pethingan* yaitu manusia hidup itu harus mempunyai pegangan yang kuat yaitu Qur'an dan sunah agar menjadi manusia yang pinilih atau manusia yang berbudi pekerti luhur. (Wawancara dengan bapak Sukatman, Modin dusun Ngasem pada tanggal 12 Maret 2010).

Tradisi tumpeng kenduri ini juga berhadapan langsung dengan masyarakat muslim yang modern yang menganggap tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi kita tahu bahwa tidak sangat mungkin menghilangkan tradisi yang sudah turun menurun dilaksanakan oleh masyarakat. Pendapat lain bahwa tumpeng bakul kecil ini melambangkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan pengemong manusia ketika dalam kandungan pengemong yang dimaksud adalah *ari-ari*, tradisi orang jawa ketika bayi lahir mempunyai teman yaitu *ari-ari*, *ari-ari* tersebut ditanam di sebelah kanan dan kiri pintu rumah tempat tinggal. (Wawancara dengan bapak Sugito, Modin dusun Ngasem pada tanggal 15 Maret 2010).

c. Tumpeng Bathok

Tumpeng bathok berupa nasi yang di tempatkan dalam tempurung kelapa yaitu istilah jawa *bathok*, istilah bathok ini dikiaskan sebagai dalam istilah jawa *ngembat barang kang gemathok* yaitu sebagai orang Islam kita harus menerima dan mempelajari, ajaran yang sudah diatur dalam Qur'an dan sunah yang meliputi larangan dan perintah sebagai petunjuk kehidupan manusia. (Wawancara dengan bapak Sugito, Modin dusun Ngasem pada tanggal 15 Maret 2010).

d. Jenang Empat Warna

Empat warna tersebut adalah putih, merah, kuning, hitam, jenang abang terbuat dari tepung beras dicampur dengan gula merah, kuning denga kunir ireng dengan arang kayu, dan putih tanpa campuran apapun, jenang dalam bahasa indonesia disebut Bubur. Jenang adalah simbol dalam sifat-sifat manusia. Jenang merah adalah sifat amarah, jenang putih adalah simbol kebaikan, jenang kuning adalah simbol kebahagiaan, jenang hitam adalah simbol sifat buruk. Simbol dari jenang empat warna ini dikiaskan bahwa manusia diharapkan dari berbagai sifat manusia dapat bejalan dengan seimbang sehingga kita bisa mendapatkan kebahagiaan hidup. (Wawancara dengan bapak Kerto, Modin dusun Ngasem pada tanggal 16 Maret 2010).

e. Urapan Tumpeng

*Urapan* tumpeng ini dalam bahasa Indonesia disebut gubahan atau pecel. *Urapan* ini terdiri dari daun turi, daun pace atau jawa disebut *bentis*, dan telur. *Urapan* melambangkan bahwa manusia hidup di dunia harus bersosialisasi atau harus bisa berbaur dengan masyarakat karena hidup tidak bisa lepas dengan orang lain. Daun turi di maksudkan atau melambangkan bahwa manusia hidup itu harus, dalam bahasa Jawa *nuturi* yaitu agar saling mengingatkan tentang kebenaran. Telur yaitu melambangkan dua kepribadian yang ada pada manusia antara lahir dan batin atau antara yang di dalam hati harus sama dengan apa yang diucapkan. (Wawancara dengan bapak Madiyo, Modin dusun Ngasem pada tanggal 9 Maret 2010).

f. Tumpeng mule

Berupa nasi yang dibentuk seperti kerucut atau gunung, orang Jawa menyebutnya *sekul mule* atau juga dinamakan tumpeng enam kemudian ditambah sayur dalam istilah Jawa juga disebut *sayur mulen*, tumpeng enam berbentuk kerucut atau seperti gunung digambarkan sebagai tempat yang tinggi letaknya. Sesuatu yang tinggi letaknya dianggap sesuatu yang suci karena di hubungkan dengan langit dan Tuhan. Puncak gunung yang satu diibaratkan permohonan dalam tumpeng kenduri hanya ditunjukkan kepada

tumpeng yang menyerupai gunung semakin keatas memiliki keliling lingkaran yang lebih kecil, hal ini merupakan ukuran panjang pendeknya perjuangan yang harus di tempuh untuk meraih yang dicita-citakan. Bentuk gunung yang lancip menunjukkan sifat yang tajam yang dihubungkan dengan ketajaman berfikir. Ketajaman berfikir di perlukan agar tindakan manusia terarah pada hal-hal yang baik. Di namakan tumpeng enam karena melambangkan bahwa manusia harus meyakini adanya rukun iman. Rukun iman yang pertama sebagai orang Islam harus beriman kepada Allah, yang kedua iman kepada Malaikat, yang ketiga iman kepada Kitab-kitab Allah, yang ke empat iman kepada Rasul Allah, yang kelima iman kepada hari Akhir, sedangkan yang ke enam iman kepada Qadla dan Qodar. Sedangkan sayur mulen melambangkan manusia dalam menyembah Allah harus ikhlas sepenuh hati, harus lebih baik dan sungguh-sungguh hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. (Wawancara dengan bapak Jamal, Modin dusun Ngasem pada tanggal 18 Maret 2010).

g. Nasi Uduk dan Daging Ayam

Nasi uduk dan daging ayam ini Berupa nasi yang di campur dengan santan kelapa sehingga rasanya gurih, kemudian di sajikan bersama ayam yang dimasak utuh tanpa dipotong hanya di ambil jerohnya saja. Orang jawa menamakan dengan istilah *sekul suci*

*wudhu* atau dalam bahasa Indonesia *bersuci* atau juga dalam bahasa Arab disebut dengan *thoharah*, ini melambangkan bahwa orang yang meninggal akan kembali kepada Allah dalam keadaan suci. Sedangkan daging ayam utuh melambangkan bahwa manusia mengakui perbuatan seutuh-utuhnya pada waktu menghadap malaikat munkar dan nakir dan orang yang sudah menghadap kepada Allah atau meninggal sudah putus amalnya, kecuali tiga hal yang pertama amal jariyah, yang kedua ilmu yang bermanfaat, sedangkan yang ketiga do'a anak atau kerabat yang masih hidup. (Wawancara dengan bapak Mugi, Modin dusun Ngasem pada tanggal 17 Maret 2010).

#### h. Jadah Tuwo dan Enom

Jadah terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa, kemudian jadah diberi tanduk dalam istilah Jawa *jadah tuwo* atau jadah tua melambangkan bahwa manusia hidup harus siap menghadap kepada Allah atau meninggal kapan pun juga tidak mesti harus tua, bertanduk melambangkan orang yang sudah tua, maka orang tua harus benar-benar membina anaknya sebaik mungkin dan membina keluarga agar bisa meneruskan aklakul kharimah, sehingga anak beserta keluarga bisa mendo'akan orang tua kelak jika sudah menghadap kepada Allah. Sedangkan jadah enom atau jadah muda tidak bertanduk melambangkan

perbuatan atau tingkah lakunya ketika dimulai masih muda yaitu sudah bisa membedakan benar atau salah dalam artian manusia tersebut sudah akhil baliq. (Wawancara dengan bapak Sukatman, Modin dusun Ngasem pada tanggal 12 Maret 2010).

i. Rak-rakan

Rak-rakan berupa umbi-umbian rebus dan pisang raja mentah yang direbus. Umbi-umbian ini melambangkan bahwa manusia berasal dari tanah maka manusia akan kembali ketanah pula. Sedangkan pisang raja melambangkan Sang Pencipta alam semesta termasuk manusia adalah Allah SWT , ketika manusia telah meninggal maka akan kembali kepada raja kita yaitu Allah SWT. (Wawancara dengan bapak Sugito, Modin dusun Ngasem pada tanggal 15 Maret 2010).

j. Apem Goreng dan Apem Kukus

Apem terbuat dari tepung beras dicampur dengan santen kelapa kemudian dalam proses pemasakanya dengan cara digoreng disebut apem goreng sedangkan yang cara masaknya dengan di kukus di sebut apem kukus. Apem goreng melambangkan bahwa manusia hidup di dunia harus menyiapkan bekal yang kokoh untuk menghadap kepada Allah SWT yaitu Iman dan Islam adapun arti Islam ialah tunduk menyerahkan diri kepada Allah dengan ikhlas. Iman dan Islam satu sama lain tidak dipisah-pisahkan dan sukar

dikatakan mu'min jika ia tidak menyerahkan diri dan menjunjung tinggi apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, begitu juga ia tidak akan menyerahkan diri dan menjunjung tinggi jika ia tidak beriman. Karena itu setiap mu'min tentu muslim dan setiap muslim tentu mu'min. Sedangkan apem kukus atau juga sering disebut apem contong ini berbentuk kerucut yang melambangkan bahwa manusia hidup didunia harus punya pegangan yang kuat dan tertanam dalam hati , agar manusia hidup di dunia ini tidak tersesat, pegangan itu adalah Al-qur'an dan sunah Rasul. (Wawancara dengan bapak Kerto, Modin dusun Ngasem pada tanggal 16 Maret 2010).

#### k. Ketupat

Ketupat berupa daun kelapa muda dalam istilah jawa *janur*, janur ini di anyam sehingga menjadi kerangka ketupat dan di isi dengan beras kemudian direbus. ketupat dalam istilah jawa diartikan sebagai *ngaku lepat*, Ketupat ini dalam rangkaian tumpeng kenduri melambangkan bahwa sebagai keluarga yang di tinggalkan memintakan ma'af kepada keluarga yang sudah meninggal kepada sanak saudara masih hidup. (Wawancara dengan bapak Madiyo, Modin dusun Ngasem pada tanggal 9 Maret 2010).

#### l. Tumpeng Ungkur-Ungkuran

Tumpeng yang seolah-olah saling membelakangi dalam

ungkuran ini melambangkan bahwa orang yang sudah meninggal, sudah meninggalkan dunia atau membelakangi dunia, meninggalkan gemerlapnya dunia dan menghadap akherat untuk menghadapi pertanggung jawaban di akherat, seluruh perbuatan yang dilakukan ketika di dunia akan dihisab tidak ada satu pun yang terlepas dari hisab. (Wawancara dengan bapak Jamal, Modin dusun Ngasem pada tanggal 18 Maret 2010).

m. Panggang Ayam Jantan

Panggang ayam jantan ini melambangkan *iman* artinya yakin, dalam istilah jawa manusia harus *jantan* mengakui dan meyakini sepenuh hati, kita wajib percaya bahwa Allah menurunkan kitab kepada Rasulnya untuk memperbaiki manusia tentang urusan dunia dan agama mereka. Iman disini adalah al-Qur'an yaitu mengakui dan meyakini bahwa kita wajib percaya akan hal yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an Sebagai pedoman hidup manusia. (Wawancara dengan bapak Mugi, Modin dusun Ngasem pada tanggal 17 Maret 2010).

n. Tumpeng Unjung

Tumpeng unjung ini seperti tumpeng yang lain tetapi bedanya di atasnya diberi sangrai kelapa dalam istilah jawa *srandeng* dan daging ayam goreng. Tumpeng unjung ini melambangkan bahwa kita sebagai anak harus selalu mendo'akan

terhadap orang tua kita dan Allah SWT. Do'a bagi anak untuk orang tua itu dari masa kecil atau masa baliqh sampai anak itu sendiri kembali kepada Allah SWT. (Wawancara dengan bapak Sukatman, Modin dusun Ngasem pada tanggal 20 Maret 2010).

o. Tumpeng Pasak Bumi

Tumpeng pasak bumi seperti tumpeng yang lainnya tetapi perbedaanya tumpeng pasak bumi ini beralaskan telur dadar dan di tambah dengan buah-buahan yang dibeli dari pasar. Tumpeng pasak bumi dibuat ketika ada seseorang bernadzar untuk membeli kendaraan. Alas dadar telur melambangkan segenap hati dan pikiran, sedangkan buah-buahan dari pasar melambangkan bahwa kendaraan yang dibeli merupakan produk dari pasar, maka tumpeng pasak bumi ini melambangkan bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah atas diberikanya rejeki dan harus mempunyai keyakinan serta berdo'a kepada Allah ketika mulai menggunakan kendaraan dimana pun kita berada. (Wawancara dengan bapak Sugito, Modin dusun Ngasem pada tanggal 15 Maret 2010).

## **B. Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tumpeng Kenduri**

Dalam tumpeng keduri meskipun sepintas kelihatan tampak sakral namun lebih mengandung atau mencerminkan sebuah tradisi yang

sedikit hartanya dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang di berikan oleh Allah SWT. Masyarakat awam tumpang kenduri merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan sehingga masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme maka mereka mempercayai bahwa yang memberi kehidupan adalah roh-roh nenek moyang yang mendiami tempat-tempat tertentu.

Perkembangan jaman semakin maju dan seiring dengan masuknya Islam di Indonesia masyarakat pun mulai mengenal Islam. Lambat laun masyarakat mulai mengenal adanya Tuhan, maka dari itu unsur-unsur keIslaman mulai masuk dalam tradisi ini. Kemudian yang tadinya mengarah pada kemusyrikan niat diluruskan, semua yang dilaksanakan masyarakat ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Masyarakat mulai memahami bahwa hanya Allah yang patut disembah, kedudukan manusia dan jin adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah. Sedangkan roh nenek moyang tidak akan mendiami batu besar maupun pohon-pohon besar yang dikeramatkan. Orang yang sudah meninggal hidup di alam lain menunggu sampai datangnya hari kiamat untuk bersama-sama mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia. Sehingga lambat laun bentuk pemujaan mulai berubah, dalam tradisi ini tidak ada lagi bentuk pemujaan tetapi hanya sekedar upaya menghargai makhluk lain atau jin-jin

Secara singkat Islamisasi dalam tradisi ini meliputi beberapa hal, yaitu tujuan dari tradisi ini yang semula ditujukan untuk leluhur berubah kepada Allah Sang Pencipta dan pemilik kehidupan. Kemudian kebiasaan sesaji diubah menjadi sedekah, sesaji yang dahulunya dipersembahkan kepada roh leluhur dan tidak ada yang berani memakanya kemudian di jadikan sedekah yang setelah dido'akan kemudian dimakan bersama-sama. Do'a dan mantra yang diucapkan diganti dengan do'a syukur dan do'a kubur dengan bahasa arab yang identik dengan Islam. (Wawancara dengan bapak Mugi, Modin dusun Ngasem pada tanggal 17 Maret 2010).

Meskipun dalam tradisi ini sudah diluruskan namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat tata cara yang mungkin sedikit bertentangan dengan ajaran Islam. Ini disebabkan karena masih ada golongan sesepuh yang masih mempertahankan tradisi ini sesuai dengan aslinya tanpa mempunyai dasar agama yang baik. Tetapi peneliti yakin dan berharap lambat laun dengan kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan yang mudah didapat maka tradisi ini akan semakin Islamisasi. (Hasil observasi tanggal 20 Februari s/d 10 Maret 2010)

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tumpeng Kenduri**

1. Mengingatnkan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi tumpeng kenduri merupakan bentuk

1. Tradisi leluhur yang telah dilaksanakan secara

turun temurun. Seiring dengan masuknya budaya Islam tradisi ini kemudian mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keIslaman. Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan Sang penguasa kehidupan sejati. Yang menciptakan bumi dan segala isinya. Yang mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur'an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Pengertian bahwa sama halnya dengan manusia roh leluhur dan para jin juga hanya mahluk ciptaan Tuhan yang tidak patut disembah. Jin dan manusia hidup di alam yang berbeda walaupun sama-sama di bumi. Oleh karena itu masyarakat mulai meyakini bahwa hendaknya kita hidup berdampingan tanpa saling mengganggu.

## 2. Mengajarkan masyarakat arti bersyukur.

Tumpeng kenduri merupakan tradisi warisan nenek moyang yang sudah menjadi sebuah sistem kepercayaan yang begitu kuat dan sudah mengakar dimasyarakat dusun Ngasem. Sehingga tradisi ini harus dilestarikan karena selain warisan nenek moyang tradisi ini mempunyai tujuan yaitu sebagai wujud syukur atas dikaruniai kenikmatan serta sebagai jembatan untuk menjalin hubungan yang baik antar warga

3. Mengajarkan untuk silaturahmi, saling menghormati dan kerukunan serta kebersamaan antar warga.

Pemahaman masyarakat awam dusun Ngasem sebagian besar memahami bahwa kenduri adalah warisan nenek moyang yang harus dilaksanakan karena dianggap hal yang sakral dan ketika mempunyai hajat kenduri tidak terlaksana batinnya akan merasa cemas, kurang tenang sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari maka hal ini harus diluruskan bahwa semua yang mengatur seluruh kehidupan di dunia ini hanya Allah SWT dan tidak ada yang perlu dicemaskan kecuali suatu hal yang berkaitan langsung dengan Tuhan sang pencipta alam .

Dalam tumpeng kenduri jika dilihat dari aspek sosial dan antusias warga ketika sedang berkumpul dalam pelaksanaan tumpeng kenduri bisa saling menumbuhkan rasa persatuan, silaturahmi, menumbuhkan semangat gotong royong tinggi dalam hal ini kaitannya dengan syiar pendidikan Islam dimasyarakat perlu adanya pelurusan niat dan tujuan sehingga melalui tradisi tumpeng kenduri ini nilai-nilai pendidikan Islam bisa disebarkan kemasyarakat tanpa melalui konflik dalam masyarakat.

4. Menumbuhkan jiwa pengorbanan dan mengajarkan jiwa bersedekah.

Tradisi tumpeng kenduri juga merupakan ada penegasan tentang sedekah karena dengan adanya kenduri ini seseorang bisa

ungkapan rasa syukur kepada Allah. Sehingga tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat dusun Ngasem.

5. Mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga lingkungan dan kelestarian alam.

Kepercayaan masyarakat terhadap adanya resan atau pohon-pohon besar sebagai tempat roh leluhur mulai berubah dan bisa kita lihat dari sisi kemanfaatannya Yaitu melestarikan alam dengan tidak merusak lingkungan yang berada di sekitar Resan sehingga secara tidak langsung masyarakat akan merasakan manfaatnya yaitu menjaga keseimbangan lingkungan sehingga meminimalkan terjadinya bencana alam. Maka dari itu tidak ada salahnya dalam memelihara pohon besar karena itu merupakan usaha melestarikan lingkungan agar tetap indah dan lestari. Yaitu dengan menjaga dan merawat dusunya baik dari kebersihan maupun tatanan sosial kemasyarakatan.

6. Tumpeng kenduri sebagai media syiar Islam dimasyarakat.

Tumpeng kenduri sebagai media syiar agama Islam tersebut dapat ditingkatkan atau diefektifkan berdasarkan mobilitas yang digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat karena orang awam sangat jarang untuk pergi ke masjid atau ikut pengajian sehingga tumpeng kenduri merupakan sarana yang tepat untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan Islam selain itu dari aspek materi simbol-simbol tumpeng juga bisa menjelaskan kepada masyarakat

Dengan demikian peneliti yakin hal ini sedikit banyak akan mengubah pemikiran masyarakat yang kedepanya akan bisa memperbaiki aqidah, akhaq, serta ibadah masyarakat agar dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunah